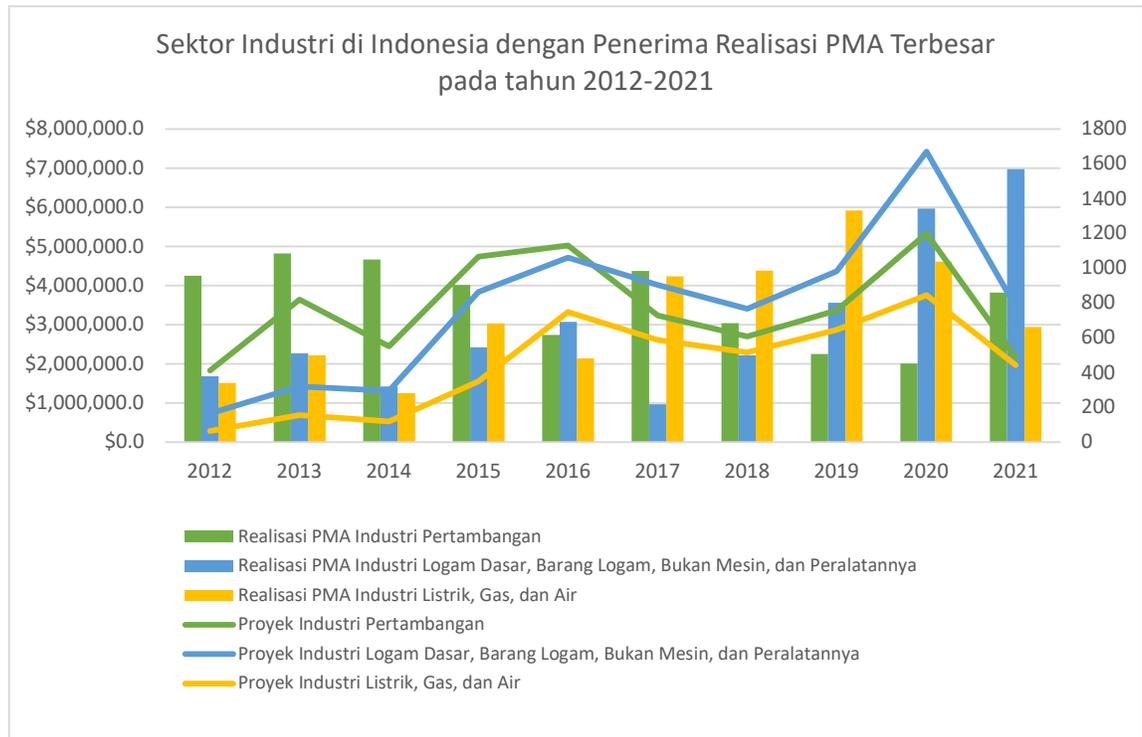


BAB I PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Realisasi investasi Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) pada periode bulan Januari hingga Desember tahun 2022 mencapai Rp1.207,2 triliun. Angka tersebut berada di atas target sebesar Rp1.200 triliun (Kementerian Investasi/BKPM, 2022). Indonesia telah berhasil menarik investasi asing yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, terutama di industri logam, pertambangan, dan energi (listrik, gas, dan air). Realisasi PMA terbesar berdasarkan sektornya dipimpin oleh sektor Pertambangan disusul dengan sektor Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin, dan Peralatannya, dan sektor Listrik, Gas, dan Air.



Gambar 1.1 Sektor Industri di Indonesia dengan Penerima PMA terbesar pada tahun 2012-2021

Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal, diolah oleh penulis (2023)

Akan tetapi, apabila menilik 10 tahun terakhir pada tahun 2012 hingga 2021, aliran masuk PMA mendominasi di tiga sektor, yaitu Industri Pertambangan dengan aliran PMA sebesar US\$35.989.414. Disusul dengan sektor Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin, dan Peralatannya sebesar US\$32.559.623. Lalu di peringkat ketiga yaitu sektor Listrik Gas dan Air sebesar US\$32.252.648.

Klasifikasi sektor-sektor tersebut terdapat dalam Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI). Pasal 1 Peraturan BPS Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia mendefinisikan apa yang dimaksud KBLI. KBLI mengelompokkan aktivitas ekonomi di Indonesia yang menghasilkan produk atau jasa, berdasarkan sektor usaha, yang berfungsi sebagai referensi dan alat untuk koordinasi, integrasi, serta sinkronisasi dalam penyelenggaraan statistik.

Dalam KBLI 2020, industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin, dan Peralatannya terbagi kedalam dua kelompok, yaitu industri Logam Dasar dan industri Barang Logam, Bukan Mesin, dan Peralatannya. Industri Logam Dasar mencakup kegiatan peleburan serta kegiatan penyulingan untuk logam yang mengandung besi maupun tidak dari bijik, potongan atau bungkahan dengan memakai beragam teknik metalurgi (Badan Pusat Statistik, 2020).

Sementara itu, industri Barang Logam, Bukan Mesin, dan Peralatannya mencakup pembuatan logam murni yang pada umumnya memiliki fungsi statis, pembuatan perlengkapan senjata dan amunisi (Badan Pusat Statistik, 2020). Klasifikasi turunan dari industri ini mencakup industri senjata dan amunisi, industri tangki, tandon air, generator uap, dan barang logam siap pakai untuk bangunan, serta industri logam lainnya dan jasa pembuatan barang logam.

Industri Pertambangan masuk ke dalam kategori industri Pertambangan dan Penggalian. Kategori Pertambangan dan Penggalian mencakup kegiatan ekonomi pengambilan mineral dalam bentuk yang masih alami yang berupa padat, cair, atau gas (Badan Pusat Statistik, 2020). Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2020 pada pasal 1 menyatakan bahwa pertambangan mencakup seluruh

atau sebagian tahapan dalam pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara. Tahapan tersebut meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, pembangunan, penambangan, pengolahan dan/atau pemurnian, pengembangan dan/atau pemanfaatan, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca-penambangan. Industri pertambangan sendiri memiliki karakter sebagai industri berbiaya tinggi dan padat modal (PwC Indonesia, 2022).

Industri Listrik, Gas, Air tergolong ke dalam industri Listrik, Gas, Uap/Air Panas dan Udara Dingin di KLBI. Industri tersebut mencakup kegiatan ekonomi pengadaan tenaga listrik, gas alam, uap panas, air panas dan sejenisnya melalui saluran infrastruktur yang bersifat permanen (Badan Pusat Statistik, 2020). Di sisi lain, industri ini memiliki dampak yang signifikan terhadap sektor ekonomi, di mana efisiensi penggunaan energi menjadi kunci dalam meningkatkan daya saing industri (Soepardi, 2017).

1.2. Latar Belakang Penelitian

Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah hingga populasi yang besar, menjadikannya sebuah potensi besar sebagai pasar yang menjanjikan bagi investor asing (Astuti, 2021). Sumber daya alam yang dimiliki oleh Indonesia berpotensi menarik bagi sebagian investor dari lokal hingga mancanegara dengan maksud untuk mengembangkan bisnis mereka.

Pasokan listrik stabil dan terdistribusi merata menjadi salah satu pilar penting bagi pertumbuhan dan perkembangan industri di Indonesia (Khan et al., 2023; Pramudhita & Mawangi, 2021). Terjadi peningkatan konsumsi listrik dalam jaringan PLN di Indonesia dalam 10 tahun terakhir dari 174 TWh pada tahun 2012 menjadi 255 TWh di tahun 2021, sehingga menunjukkan listrik mengalami pertumbuhan konsumsi tertinggi dibandingkan jenis energi lainnya (Sekretariat Jenderal Dewan Energi Nasional, 2022). Saat ini pembangkit listrik berbahan bakar fosil mendominasi produksi listrik nasional dengan komposisi antara 66% hingga 80% (Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi, 2021). Sektor tenaga listrik menjadi pengguna batu bara paling intensif yang menjadi bahan bakar bagi 50% pembangkit listrik (World Bank Group, 2023).

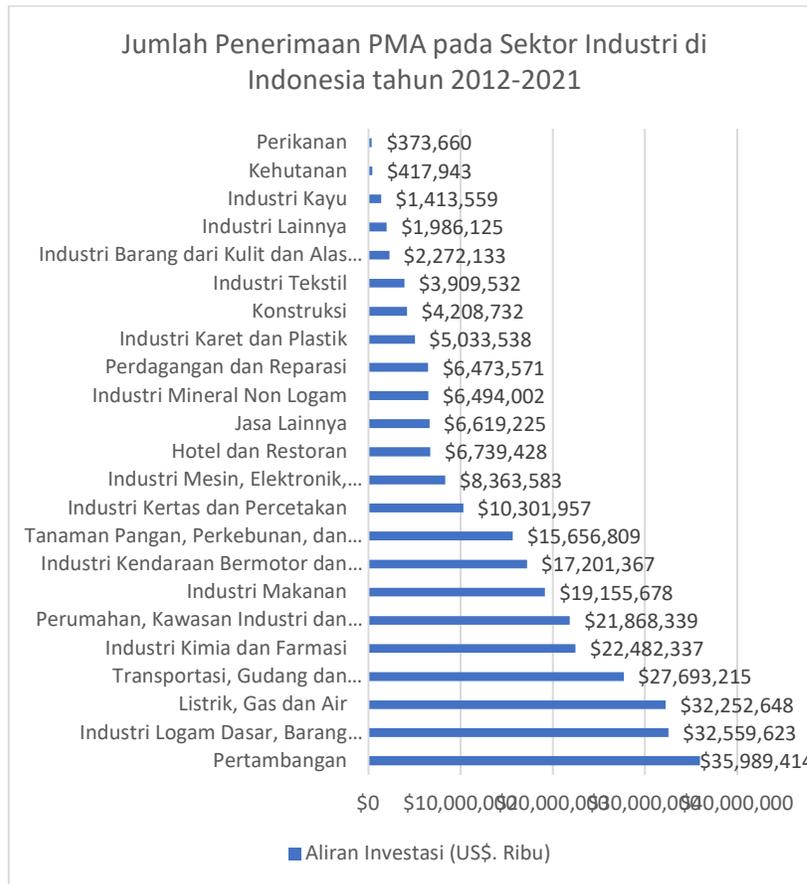
Kemajuan sosial yang signifikan ditunjukkan oleh peningkatan indeks pembangunan manusia (IPM) di Indonesia yang terlihat dari eskalasi pada dimensi pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2022).



Gambar 1.2 Tren Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia 2012-2021

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah oleh penulis (2023)

Gambar 1.3 memperlihatkan bahwa IPM di Indonesia secara konsisten mengalami lonjakan yang tinggi (Badan Pusat Statistik, 2022), akan tetapi pada empat tahun terakhir mengalami perlambatan tren pada IPM terutama tahun 2019 hingga 2020 dengan di mana terjadi pembatasan kegiatan selama penyebaran COVID-19 yang semakin luas. Seiring dengan pandemi, IPM mengalami perbaikan dan mulai tumbuh kembali di tahun 2021 yaitu di angka 72,29.



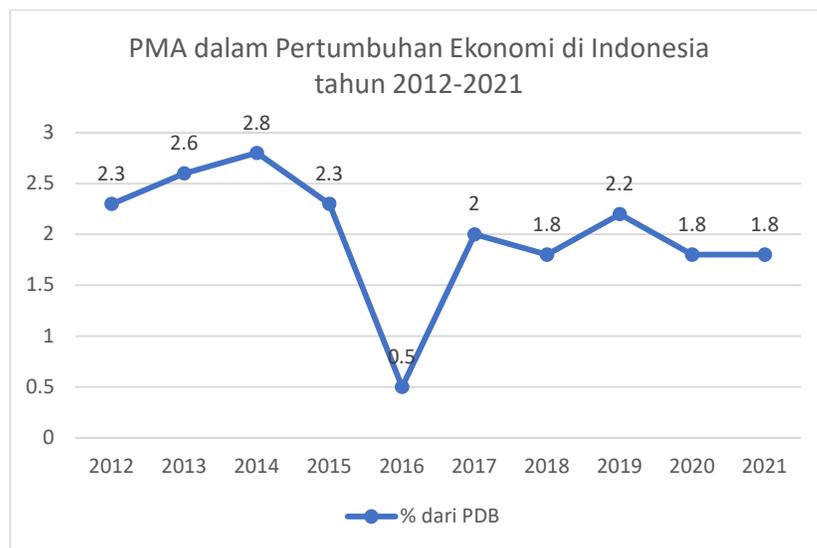
Gambar 1.3 Jumlah Penerimaan PMA pada Sektor Industri di Indonesia tahun 2012-2021

Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal, diolah oleh penulis (2023)

Gambar 1.4 menunjukkan jumlah penerimaan PMA dari sektor-sektor yang ada di Indonesia belum merata, yang mengindikasikan perlunya kebijakan maupun strategi yang terfokus untuk mendukung industri-industri yang belum sepenuhnya berkembang agar menciptakan keseimbangan pertumbuhan ekonomi Indonesia di seluruh industri. Industri Pertambangan menjadi industri dengan penerimaan PMA tertinggi dibandingkan sektor lainnya sejak tahun 2012 – 2021. Sektor ini mencatatkan penerimaan PMA hingga lebih dari US\$35 miliar. Posisi kedua dan ketiga untuk sektor yang menerima PMA terbesar yaitu

Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin, dan Peralatannya serta Industri Listrik, Gas, dan Air.

Aliran PMA masih menjadi sumber pendanaan eksternal yang penting bagi golongan negara berkembang dibandingkan dengan aliran modal yang bersifat lintas negara lainnya (UNCTAD, 2023). Sebagai negara berkembang di kawasan Asia, Indonesia menjadi salah satu penerima manfaat dari adanya aliran masuk PMA. World Bank menunjukkan arus masuk PMA pada perekonomian di Indonesia yang dilaporkan oleh investor asing dengan persentase dari PDB sepanjang tahun 2012 – 2021.



Gambar 1.4 PMA dalam Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2012-2021

Sumber: World Bank, diolah oleh penulis (2023)

Selama tahun 2012 – 2021, terjadi fluktuasi nilai PMA pada pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan oleh persentase dari PDB pada Gambar 1.5. Penurunan terjadi pada tiga tahun terakhir yang mana dari 2,2% pada tahun 2019 turun menjadi 1,8% pada tahun 2020 hingga 2021 akibat dari pandemi COVID-19.

Sebaran PMA di Indonesia saat ini masih didominasi oleh kawasan tertentu saja. Pada rentang periode bulan Januari – September tahun 2023, Pulau Jawa mendominasi realisasi PMA dengan nilai aliran masuk sebesar US\$263,279.6 juta (Kementerian Investasi/BKPM, 2023a). Posisi Pulau Jawa ini selanjutnya diikuti oleh Sulawesi, Sumatera, Maluku dan Papua, Kalimantan, serta Bali dan Nusa Tenggara.

Investasi asing ke dalam negeri dapat menghasilkan peluang kerja baru dan menyerap tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja Indonesia pada tahun 2023 hingga triwulan kedua mencapai angka 312.090 orang (Kementerian Investasi/BKPM, 2023b). PMA juga membawa teknologi dan pengetahuan baru ke Indonesia, yang dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi di beberapa industri. Meskipun PMA dapat memberikan manfaat ekonomi yang signifikan, ketergantungan pada modal asing juga membawa risiko. Pemerintah Indonesia harus memastikan bahwa investasi asing diarahkan ke sektor-sektor yang strategis dan berkelanjutan, serta meningkatkan kapasitas lokal untuk mengelola dan memanfaatkan investasi asing dengan baik.

Aktivitas pertambangan merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh perusahaan pertambangan dengan tujuan untuk mengumpulkan hasil tambang dan mendapatkan keuntungan. Industri pertambangan di Indonesia menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks dan beragam, yang dapat mempengaruhi keberlanjutan dan pertumbuhan sektor ini. Salah satu permasalahan utama adalah isu lingkungan. Proses penambangan seringkali berdampak negatif terhadap lingkungan, seperti deforestasi, degradasi lahan, pencemaran air dan udara, serta hilangnya keanekaragaman hayati. Dampak lingkungan ini tidak hanya merusak ekosistem, tetapi juga menimbulkan resistensi dari masyarakat sekitar yang terkena dampak langsung dari kegiatan pertambangan (Fauzi & Nulhaqim, 2024). Perubahan harga komoditas tambang, yang menjadi tantangan ekonomi bagi sektor pertambangan, turut diperhatikan dalam kebijakan investasi oleh pemerintah. BKPM berusaha menciptakan kondisi investasi yang stabil dan mengundang minat investor dengan menyediakan insentif fiskal maupun non-fiskal bagi investasi di bidang pertambangan.

Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin, dan Peralatannya hadir sebagai fondasi bagi sektor manufaktur dan konstruksi, karena produk logam dasar merupakan bahan baku esensial dalam berbagai sektor industri, termasuk otomotif, elektronik, dan peralatan rumah tangga. Menurut BKPM, terdapat peningkatan yang signifikan dalam jumlah proyek dan nilai investasi di sektor ini, yang menunjukkan tingginya ketertarikan investor terhadap potensi pasar di Indonesia. Salah satu tantangan utama yang dihadapi industri logam dasar di Indonesia adalah fluktuasi harga bahan baku global. Harga bahan baku seperti bijih logam dan mineral sering kali mengalami perubahan yang cukup besar akibat faktor eksternal seperti kondisi pasar global, kebijakan perdagangan internasional, serta perubahan dalam permintaan dari negara-negara utama. Selain itu, ketidakstabilan harga bahan baku dapat mengganggu perencanaan keuangan dan investasi jangka panjang, serta menghambat proses inovasi dan pengembangan produk baru.

Industri Listrik, Gas, dan Air memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari serta dalam perekonomian suatu negara. Tanpa adanya pasokan listrik yang stabil dapat menyebabkan gangguan pada aktivitas sehari-hari masyarakat serta memengaruhi berbagai kegiatan ekonomi. Gas, yang merupakan salah satu sumber energi utama, banyak digunakan dalam sektor industri, transportasi, dan rumah tangga. Begitu pula, air yang merupakan kebutuhan dasar, tidak hanya digunakan untuk keperluan rumah tangga seperti konsumsi, memasak, dan mencuci, tetapi juga memainkan peran penting dalam berbagai sektor industri, pertanian, dan kesehatan. Ketergantungan pada ketiga sumber daya ini menegaskan betapa pentingnya industri ini dalam mendukung keberlanjutan hidup serta ekonomi. Pemerintah Indonesia melalui berbagai kebijakan dan program berupaya untuk menarik investasi baik dari luar negeri maupun domestik ke sektor ini. Proyek infrastruktur, seperti pembangunan pembangkit listrik berbasis gas dan air, serta pengembangan jaringan distribusi, menjadi daya tarik utama bagi para investor. Data BKPM menunjukkan bahwa investasi di sektor ini telah mengalami peningkatan yang stabil dalam beberapa tahun terakhir. Penanaman modal asing memiliki kontribusi yang signifikan,

terutama pada proyek-proyek besar seperti pembangkit listrik dan infrastruktur gas. Sebagai contoh, pada tahun 2021, investasi asing di sektor listrik mencapai lebih dari US\$2.938.583 ribu yang meliputi berbagai proyek pembangkit listrik tenaga uap, gas, dan energi terbarukan. Meski pemerintah telah berusaha menciptakan lingkungan investasi yang mendukung, investor masih menghadapi berbagai hambatan regulasi. Proses perizinan yang rumit dan memakan waktu sering menjadi hambatan utama. Selain itu, ketidakstabilan kebijakan dan kurangnya koordinasi antar lembaga pemerintah dapat menciptakan ketidakpastian bagi para investor.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Budiono & Purba (2023), ketersediaan listrik akan meningkatkan minat investor asing untuk berinvestasi di Indonesia, yaitu pembangkit listrik sebagai sumber daya untuk mesin produksi, penerangan, serta perkantoran. Listrik memiliki peran yang penting dalam menentukan aliran PMA dari luar negeri. Kemudian, sumber daya manusia menjadikan poros penggerak perubahan yang dapat mengubah lingkungan yang tidak produktif menjadi produktif, dan dari hambatan menjadi peluang, atau sebaliknya. Kualitas sumber daya manusia yang baik akan membawa kemajuan bagi kemakmuran suatu bangsa. Keberhasilan negara berkembang terletak pada pengembangan sumber daya manusia serta hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia akan menarik lebih banyak arus investasi asing.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, perubahan harga komoditas tambang, fluktuasi pada bahan logam, hambatan regulasi menjadi salah satu permasalahan utama dalam ketiga industri yang telah disebutkan sebelumnya. Kemudian, jumlah realisasi PMA di setiap industri yang tidak merata serta pandemi COVID-19 di Indonesia yang membuat realisasi PMA mengalami inkonsisten. Di sisi lain, ketertarikan investor asing ini dipengaruhi oleh keberadaan infrastruktur listrik dan kualitas sumber daya manusia. Salah satu unsur yang berpengaruh adalah kebijakan pemerintah untuk menarik PMA

melalui penyediaan energi listrik yang mudah dijangkau oleh masyarakat maupun sektor industri. Sumber daya manusia yang terampil dan terlatih adalah salah satu faktor kunci dalam menentukan keberhasilan suatu negara. Demikian juga dengan PMA yang dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi yang baik dan infrastruktur yang memadai (Budiono & Purba, 2023). Meningkatnya konsumsi listrik dalam jaringan PLN di Indonesia dalam 10 tahun terakhir dari 174 TWh pada tahun 2012 menjadi 255 TWh di tahun 2021 (Sekretariat Jenderal Dewan Energi Nasional, 2022). Selain itu, terdapat peningkatan IPM di Indonesia yang mencapai 72,29 pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2023).

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa pertanyaan penelitian untuk memecahkan masalah di bawah ini:

1. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi masuknya PMA pada Industri Pertambangan, Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin, dan Peralatannya, serta Industri Listrik, Gas, dan Air di Indonesia?
2. Seberapa besar pengaruh dari faktor-faktor yang mempengaruhi masuknya PMA pada Industri Pertambangan, Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin, dan Peralatannya, serta Industri Listrik, Gas, dan Air di Indonesia?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi masuknya PMA pada Industri Pertambangan, Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin, dan Peralatannya, serta Industri Listrik, Gas, dan Air di Indonesia.
2. Untuk menentukan seberapa besar pengaruh dari faktor-faktor yang mempengaruhi masuknya PMA pada Industri Pertambangan, Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin, dan Peralatannya, serta Industri Listrik, Gas, dan Air di Indonesia.

1.5. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti yang diuraikan berikut:

1.5.1. Aspek Teoritis

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai acuan dan sumber informasi bagi penelitian yang akan dilakukan di masa mendatang dengan topik Penanaman Modal Asing (PMA) dan metode yang serupa.

1.5.2. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan sebagai bahan pertimbangan kepada pemerintah khususnya industri penerima penanaman modal terbesar di Indonesia dalam mengambil peraturan dan kebijakan yang berkaitan dengan penanaman modal asing.

1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan secara singkat, ringkas dan mendalam tentang topik penelitian. Bab ini juga mencakup informasi mengenai: Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas teori secara keseluruhan dan teori khusus, serta penelitian yang terdahulu. Bab ini juga mencakup kerangka pemikiran penelitian dan, jika diperlukan, hipotesis.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini, dibahas kembali metode, pendekatan, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis hasil penelitian. Bab ini juga meliputi bahasan mengenai: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel, Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Analisis Data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah perumusan masalah dan tujuan penelitian diuraikan, bab ini disajikan dalam sub judul terpisah. Semua diskusi dan hasil penelitian terdiri dari dua bagian: presentasi hasil penelitian dan presentasi analisis hasil penelitian. Setiap diskusi dimulai dengan analisis data, interpretasi, dan pengambilan kesimpulan. Sangat disarankan agar diskusi dimulai dengan menguraikan penelitian sebelumnya atau dasar teori yang relevan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan hasil dari rumusan masalah yang nantinya akan menjadi saran yang relevan dengan manfaat penelitian.